

**PARTISIPASI WANITA TANI PADA GERAKAN PERCEPATAN
PENGANEKARAGAMAN KONSUMSI PANGAN (P2KP) DI
KECAMATAN BAEBUNTA KABUPATEN LUWU UTARA**

(Studi Kasus Pada Wanita Tani Peserta Gerakan P2KP)

***(THE PARTICIPATION OF WOMAN FARMERS IN FOOD CONSUMPTION
DIVERSIFICATION ACCELERATION MOVEMENT IN BAEBUNTA DISTRICT, NORTH
LUWU REGENCY)***

BUANA RAHMAN



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2013

**PARTISIPASI WANITA TANI PADA GERAKAN PERCEPATAN
PENGANEKARAGAMAN KONSUMSI PANGAN (P2KP) DI
KECAMATAN BAEBUNTA KABUPATEN LUWU UTARA**
(Studi Kasus Pada Wanita Tani Peserta Kegiatan P2KP)

TESIS

Sebagai Salah satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi Sistem-Sistem Pertanian

Disusun dan Diajukan oleh

BUANA RAHMAN
(P0108211502)

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2013**

**PARTISIPASI WANITA TANI PADA GERAKAN PERCEPATAN
PENGANEKARAGAMAN KONSUMSI PANGAN (P2KP) DI
KECAMATAN BAEBUNTA KABUPATEN LUWU UTARA**

(Studi Kasus Pada Wanita Tani Peserta Kegiatan P2KP)

Disusun dan Diajukan oleh

BUANA RAHMAN
(P0108211502)

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Tesis

Pada Tanggal 19 Agustus 2013

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui
Komisi Penasehat

Prof. Dr. Ir. Radi A. Gany
Ketua

Dr. Ir. Rahmadanih, M.Si.
Anggota

Ketua Program Studi
Sistem-Sistem Pertanian,

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Hasanuddin,

Prof. Dr. Ir. Kaimuddin, M.Si.

Prof. Dr. Ir. Mursalim.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : BUANA RAHMAN
Nomor Mahasiswa : P0108211502
Program Studi : Sistem-Sistem Pertanian

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya akan bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Agustus, 2013

Yang menyatakan,

BUANA RAHMAN

PRAKATA



Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan Rahmat, Hidayah dan Taufiq-Nya sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan. Syalawat dan Salam kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, yang senantiasa melimpahkan suri tauladannya bagi seluruh umat manusia.

Penulis sadari bahwa selesainya tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini dengan penuh kerendahan hati penulis haturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Ir. Radi A. Gany sebagai ketua komisi pembimbing dan Dr. Ir. Rahmadanih, M.Si sebagai anggota komisi pembimbing yang di dalam berbagai kesibukan dapat menyempatkan diri membimbing dan mengarahkan serta memberi petunjuk dan saran yang sangat berharga bagi penulisan tesis ini.
2. Prof. Dr. Ir. Melati P. Yoenus, MS, Prof. Dr. Ir. Rahmawati, A. Nadja, MS, dan Dr. Ir. A. Nixia Tenriwaru, SP.,M.Si selaku penguji selaku penguji yang banyak memberikan kritik dan saran yang sangat bermanfaat dalam penyelesaian penulisan tesis ini sehingga tesis ini menjadi lebih baik.
3. Ketua Program Studi Sistem-Sistem Pertanian dan Ketua Pengelola Kebijakan dan Perencanaan Pembangunan Pertanian (KP3-SSP) Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin yang telah banyak memberikan bimbingan dan motivasi

dalam proses penyelesaian studi pada program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.

4. Direktur Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin yang telah menerima penulis sebagai peserta didik untuk menimba ilmu dan menambah pengalaman akademik.
5. Rektor Unhas yang telah memberikan kesempatan yang berharga bagi penulis untuk mengikuti studi lanjutan pada program magister.
6. Kepala BP3K Kecamatan Baebunta dan Kecamatan Masamba yang berkenan memberikan izin dan banyak mengarahkan penulis dalam penulisan tesis ini.
7. Teman-teman BP3K Kecamatan Baebunta dan Masamba atas motivasi dan bantuan yang diberikan kepada penulis.
8. Orang tua tercinta Ayahanda Abd. Rahman Padu (alm.) dan Ibunda Hamsiah (almh.)
9. Keluarga atas dukungannya selama ini dan suami tercinta Munzir F Umar, ST yang selalu memahami dan mendoakan penulis hingga penyelesaian studi Program Pascasarjana Unhas.
10. Teman-teman mahasiswa Perencanaan dan Kebijakan Pembangunan Pertanian khususnya angkatan 2010/2011 atas kebersamaannya dalam menempuh pendidikan di Unhas.
11. Para staf pengajar, yang telah memperluas wawasan dan pengetahuan penulis.
12. Teman-teman mahasiswa S1 Sosek Pertanian terima kasih atas dukungan dan supportnya selama ini.

13. Kelompok wanita Tani di Kecamatan Baebunta yang telah banyak memberikan informasi dalam pelaksanaan penelitian.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk selanjutnya. Akhirnya, semoga tesis ini bermanfaat bagi kita semua dan semoga Allah SWT senantiasa meridhoi dan merahmati segala aktivitas keseharian kita. Amin Ya Rabbil Alamin.

Makassar, 2013

Penulis

ABSTRAK

BUANA RAHMAN. *Partisipasi Wanita Tani pada Gerakan Percepatan Penganeekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) di Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara: Studi Kasus Wanita Tani Peserta Gerakan P2KP* (dibimbing oleh Radi A. Gany dan Rahmadanih).

Penelitian ini bertujuan menganalisis (1) bentuk dan tingkat partisipasi wanita tani peserta gerakan P2KP di Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara, (2) faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat partisipasi wanita tani peserta gerakan P2KP di Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara, dan (3) manfaat yang diperoleh wanita tani dalam partisipasinya di gerakan P2KP tersebut. Metode pengumpulan data adalah metode survei dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Jumlah responden sebanyak 60 orang yang dipilih secara sensus dan jumlah informan sebanyak 8 orang yang dipilih secara purposif.

Hasil penelitian menunjukkan (1) bentuk partisipasi pada tahap perencanaan yang lebih dominan adalah tenaga dan pikiran, tahap implementasi dan tahap pemanfaatan hasil berupa tenaga, dan tahap evaluasi berupa pikiran, sedangkan tingkat partisipasi wanita tani di Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara, secara umum sudah tergolong tinggi, namun masih dalam tahap mobilisasi dan belum merupakan partisipator aktif/mandiri; (2) umur, tingkat pendidikan, lama menetap di desa, pengalaman berusaha tani, luas lahan, metode penyuluhan, dan frekuensi penyuluhan cenderung berhubungan dengan tingkat partisipasi wanita tani; dan (3) manfaat yang diperoleh wanita tani dalam partisipasinya di tahap perencanaan yang dominan adalah *sense of integrity*, yaitu terciptanya kebersamaan antaranggota kelompok, tahap implementasi adalah *sense of integrity*, yaitu terciptanya kebersamaan dan adanya gotong royong, tahap pemanfaatan hasil adalah *sense of belonging*, yaitu ikut menikmati hasil, dan tahap evaluasi adalah *sense of responsibility*, yaitu ikut serta memberikan penilaian.

Kata kunci: Partisipasi, Wanita Tani, Gerakan Percepatan Penganeekaragaman Konsumsi Pangan



ABSTRACT

BUANA RAHMAN. *The Participation of Woman Farmers in Food Consumption Diversification Acceleration Movement in Baebunta District, North Luwu Regency (A Case Study on Woman Farmers as the Participants of Food Consumption Diversification Acceleration Movement)* (supervised by Radi A. Gany and Rahmadanih)

The aims of the research are to analyze (1) the form and level of participation of woman farmers in Food Consumption Diversification Acceleration Movement in Baebunta District of North Luwu Regency, (2) factors related to the level of participation of woman farmers in Food Consumption Diversification Acceleration Movement in Baebunta District of North Luwu Regency, (3) the benefit obtained by woman farmers participating in Food Consumption Diversification Acceleration Movement in Baebunta District of North Luwu Regency. The data were obtained through survey and in-depth interview methods. The samples consisted of 60 people selected census and the informers consisted of 8 people selected purposive.

The results of the research indicate that (1) the dominant form of participation in planning level is power and thought ; implementation level is power; the level of making use of result is power, and evaluation level is thought; (2) in general, the participation level of woman farmers in Baebunta District of North Luwu Regency is categorized high, but it is still in mobilization level and it is not an active/independence participation, (3) age, education level, the long period of staying in village, experience as farmers, land size, counseling method, and counseling frequency tend to be correlated to participation level of woman farmers, (4) the dominant benefit obtained by woman farmers of their participation in planning level is sense of integrity, i.e. to create a togetherness among group members; the one in implementation level is sense of integrity, i.e. to create togetherness and mutual cooperation; the one in the level of making use of result is sense of belonging, i.e. to share the result; the one in evaluation level is sense of responsibility, i.e. to take part in giving assessment.

Key words : *Participation, Woman Farmers, Food Consumption Diversification Acceleration Movement*



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
PRAKATA	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL	
A. Pengertian Partisipasi	8
B. Bentuk dan Tipologi Partisipasi	9
C. Tahapan dan Manfaat Partisipasi	14
D. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Partisipasi	17
E. Wanita Tani	20
F. Gerakan Percepatan Penganeekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP)	21
G. Kerangka Fikir	26
H. Pemahaman Konsep	30
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	34
B. Jenis dan Sumber Data	34
C. Pengumpulan Data	35
D. Teknik Analisa Data	
1. Analisa Data Kualitatif	37
2. Analisa Data Kuantitatif	40

BAB IV. KEADAAN UMUM WILAYAH KECAMATAN BAEBUNTA, KABUPATEN LUWU UTARA

A. Letak dan Luas Wilayah	41
B. Keadaan Iklim dan Topografi	42
C. Pola Penggunaan Lahan	43
D. Keadaan Penduduk	47
E. Keadaan Umum Sarana dan Prasarana	52

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden	
1. Karakteristik Individu	59
2. Pelaksanaan Penyuluhan	60
B. Analisis Bentuk dan Tingkat Partisipasi Wanita Tani pada Gerakan P2KP di Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara	
1. Analisis Bentuk Partisipasi Partisipasi Wanita Tani pada Gerakan P2KP di Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara	61
2. Analisis Tingkat Partisipasi Partisipasi Wanita Tani pada Gerakan P2KP di Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara	70
C. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Tingkat Partisipasi Wanita Tani pada Gerakan P2KP di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara	
1. Faktor Internal (Karakteristik Individu)	
1.1. Umur	73
1.2. Tingkat Pendidikan Formal	75
1.3. Luas Lahan yang Dimiliki	77
1.4. Lama Menetap di Desa	78
1.5. Pengalaman Berusahatani	80
2. Faktor Eksternal (pelaksanaan Penyuluhan)	
2.1. Metode Penyuluhan	81
2.2. Frekuensi Penyuluhan	84
D. Manfaat Partisipasi	
1. Manfaat Yang Diperoleh Wanita Tani dalam Partisipasinya Pada Tahap Perencanaan	86
2. Manfaat Yang Diperoleh Wanita Tani dalam Partisipasinya Pada Tahap Implementasi	88
3. Manfaat Yang Diperoleh Wanita Tani dalam Partisipasinya Pada	

Tahap Pemanfaatan Hasil Kegiatan	90
4. Manfaat Yang Diperoleh Wanita Tani dalam Partisipasinya Pada Tahap Evaluasi Kegiatan	92
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	95
B. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN - LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
1.	Skor Pola Pangan Harapan (PPH) Beberapa Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan Tahun 2010	3
2.	Sasaran Kegiatan P2KP Tahun 2010-2012 Indonesia	24
3.	Daftar Peserta Gerakan P2KP Tahun 2011 di Sulawesi Selatan	25
4.	Daftar Peserta Gerakan P2KP Tahun 2011 di Kabupaten Luwu Utara	26
5.	Jumlah Sampel yang Digunakan	37
6.	Pola Penggunaan Lahan di Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara, 2013	44
7.	Pola Penggunaan Lahan di Desa Marannu, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara, 2013	45
8.	Pola Penggunaan Lahan di Desa Bumi Harapan, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara, 2013	46
9.	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Marannu, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara, 2013	47
10.	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Marannu, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara, 2013	48
11.	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Marannu, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara, 2013	49
12.	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Bumi Harapan, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara, 2013	50
13.	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Bumi Harapan, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara, 2013	51

14.	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Bumi Harapan, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara, 2013	52
15.	Jenis dan Jumlah Sarana Keagamaan, Kesehatan, Pertanian, Pendidikan dan Olahraga di Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara, 2013	53
16.	Kelembagaan Petani di Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara, 2013	54
17.	Jenis dan Jumlah Sarana Keagamaan, Kesehatan, Pertanian, Pendidikan dan Olahraga di Desa Marannu, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara, 2013	55
18.	Kelembagaan Petani di Desa Marannu, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara, 2013	56
19.	Jenis dan Jumlah Sarana Keagamaan, Kesehatan, Pertanian, Pendidikan dan Olahraga di Desa Bumi Harapan, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara, 2013	57
20.	Kelembagaan Petani di Desa Bumi Harapan, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara, 2013	58
21.	Karakteristik Individu Wanita Tani di Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara	59
22.	Pelaksanaan Penyuluhan di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara	61
23.	Bentuk Partisipasi Wanita Tani Pada Tahap Perencanaan Gerakan P2KP di Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara, 2013	63
24.	Bentuk Partisipasi Wanita Tani Pada Tahap Implementasi Gerakan P2KP di Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara, 2013	66
25.	Bentuk Partisipasi Wanita Tani Pada Tahap Pemanfaatan Hasil Gerakan P2KP di Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara, 2013	68
26.	Bentuk Partisipasi Wanita Tani Pada Tahap Evaluasi Gerakan P2KP di Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara, 2013	70
27.	Tingkat Partisipasi Wanita Tani Pada Tahap-Tahap Partisipasi,	

di Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara, 2013	71
28. Distribusi Wanita Tani Menurut Umur dan Tingkat Partisipasi dalam Gerakan P2KP di Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara, 2013	74
29. Distribusi Wanita Tani Menurut Tingkat Pendidikan Formal dan Tingkat Partisipasi dalam Gerakan P2KP di Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara, 2013	76
30. Distribusi Wanita Tani Menurut Luas Lahan yang Dimiliki dan Tingkat Partisipasi dalam Gerakan P2KP di Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara, 2013	77
31. Distribusi Wanita Tani Menurut Lama Menetap dan Tingkat Partisipasi dalam Gerakan P2KP di Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara, 2013	79
32. Distribusi Wanita Tani Menurut Pengalaman Berusahatani dan Tingkat Partisipasi dalam Gerakan P2KP di Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara, 2013	80
33. Distribusi Wanita Tani Menurut Metode Penyuluhan dan Tingkat Partisipasi dalam Gerakan P2KP di Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara, 2013	82
34. Distribusi Wanita Tani Menurut Frekuensi Penyuluhan dan Tingkat Partisipasi dalam Gerakan P2KP di Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara, 2013	84
35. Manfaat yang Diperoleh Wanita Tani dalam Partisipasinya pada Tahap Perencanaan	86
36. Manfaat yang Diperoleh Wanita Tani dalam Partisipasinya pada Tahap Implementasi	89
37. Manfaat yang Diperoleh Wanita Tani dalam Partisipasinya pada Tahap Pemanfaatan Hasil Kegiatan	91
38. Manfaat yang Diperoleh Wanita Tani dalam Partisipasinya pada Tahap Evaluasi Hasil Kegiatan	93

DAFTAR GAMBAR

No.	Teks	Halaman
1.	Kerangka Fikir Partisipasi Wanita Tani Pada Gerakan P2KP di Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara.	29

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Teks	Halaman
1.	Variabel dan Indikator Penelitian Partisipasi Wanita Tani pada Gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP)	115
2.	Nama dan Karakteristik Kelompok Wanita Tani Kartini Desa Marannu, Kecamatan Baebunta , Kabupaten Luwu Utara	116
3.	Nama dan Karakteristik Kelompok Wanita Tani Boginvil Desa Bumi Harapan, Kecamatan Baebunta , Kabupaten Luwu Utara	117
4.	Faktor Eksternal yang Berhubungan Dengan Tingkat Partisipasi Wanita Tani di Desa Marannu Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara	120
5.	Faktor Eksternal yang Berhubungan Dengan Tingkat Partisipasi Wanita Tani di Desa Bumi Harapan Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara	121
6.	Nilai Skor Partisipasi Wanita Tani pada Tahap Perencanaan Gerakan P2KP di Desa Marannu Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara	122
7.	Nilai Skor Partisipasi Wanita Tani pada Tahap Implementasi Gerakan P2KP di Desa Marannu Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara	124
8.	Nilai Skor Partisipasi Wanita Tani pada Tahap Pemanfaatan Hasil Gerakan P2KP di Desa Marannu Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara	126
9.	Nilai Skor Partisipasi Wanita Tani pada Tahap Evaluasi Gerakan P2KP di Desa Marannu Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara	128
10.	Nilai Skor Partisipasi Wanita Tani pada Tahap Perencanaan Gerakan P2KP di Desa Bumi Harapan Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara	130
11.	Nilai Skor Partisipasi Wanita Tani pada Tahap Implementasi Gerakan P2KP di Desa Bumi Harapan Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara	132
12.	Nilai Skor Partisipasi Wanita Tani pada Tahap Pemanfaatan Hasil Gerakan P2KP di Desa Bumi Harapan Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara	134
13.	Nilai Skor Partisipasi Wanita Tani pada Tahap Evaluasi Gerakan P2KP di Desa Bumi harapan Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara	136

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsumsi pangan yang seimbang dalam jumlah dan jenis merupakan hal penting karena satu jenis makanan tidak memberikan zat-zat gizi secara lengkap yang akan berakibat pada timbulnya masalah gizi. Oleh sebab itu keanekaragaman pangan memang merupakan salah satu prasyarat pokok konsumsi pangan yang cukup mutu dan gizinya. Usaha penganekaragaman pangan masyarakat sebenarnya bukan merupakan hal yang baru, beberapa kebijakan pemerintah dalam usaha penganekaragaman pangan telah dilakukan, salah satunya adalah Program Empat Sukses Kementerian Pertanian, dengan kegiatan Peningkatan Diversifikasi Pangan pada urutan kedua. Program ini menjadi salah satu kontrak kerja antara Menteri Pertanian dengan Presiden selama tahun 2009 – 2014, dengan tujuan untuk meningkatkan keanekaragaman pangan sesuai dengan karakteristik daerah.

Secara nasional, tingkat konsumsi pangan rata-rata orang Indonesia yang diukur dari konsumsi energi pada tahun 2010 mencapai 1.957 kkal/kap/hari mendekati anjuran WNPG (Widyakarya Nasional pangan dan Gizi) VIII tahun 2004 sebesar 2.150 kkal/kap/hari. Begitu pula dengan rata-rata konsumsi protein sebesar 59,98 gram/kapita/hari, telah melebihi anjuran sebesar 52 gram/kap/hari. Seperti halnya dengan Kabupaten Luwu Utara konsumsi energi pada tahun 2010 mencapai 2,051 kkal/kap/hari dan rata-rata konsumsi protein 54,2 gram/kap/hari (Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Kabupaten Luwu Utara, 2012).

Meskipun demikian secara nasional pencapaian tersebut belum diiringi dengan pemenuhan kualitas konsumsi pangan penduduk yang ditandai dengan skor keragaman konsumsi pangan. Analisis terhadap data SUSENAS tahun 2009 juga menunjukkan bahwa pola konsumsi penduduk Indonesia masih terdapat ketimpangan, karena (1) masih tingginya konsumsi padi-padian; (2) masih kurangnya konsumsi pangan hewani; dan (3) masih rendahnya konsumsi umbi-umbian, sayur dan buah serta kacang-kacangan. Skor keragaman konsumsi pangan secara nasional tahun 2010 baru mencapai 80,6 dari target skor Pola Pangan Harapan (PPH) yaitu sebesar 95 hingga tahun 2015 (Badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Sul-Sel, 2012). Begitu pula dengan capaian skor Pola Pangan Harapan di beberapa Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan pada umumnya belum sesuai dengan harapan. Capaian Skor Pola Pangan Harapan (PPH) beberapa Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Skor Pola Pangan Harapan (PPH) Beberapa Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan Tahun 2010.

No .	Kabupaten/Kota	Skor Pola Pangan Harapan (PPH)
1	Selayar	78,4
2	Takalar	79,7
3	Bulukumba	77,2
4	Bantaeng	82,0
5	Jeneponto	79,6
6	Gowa	79,3
7	Sinjai	80,2
8	Maros	79,5
9	Pangkep	78,4
10	Barru	79,0
11	Bone	81,5
12	Soppeng	78,0
13	Wajo	80,7
14	Sidrap	79,5
15	Pinrang	78,7
16	Enrekang	78,5
17	Palopo	77,4
18	Luwu	78,8
19	Tana Toraja	83,1
20	Luwu Utara	78,2
21	Luwu Timur	77,6
22	Makassar	82,7
23	Pare –Pare	80,6
24	Toraja Utara	80,8

Sumber: Data Hasil Survey. Badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 2012

Melihat kondisi tersebut, implementasi Gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) sangat penting untuk dilaksanakan.

Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan (BKP3) Kabupaten Luwu Utara sebagai salah satu SKPD yang memiliki tanggung jawab dan berperan penting dalam Gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP), telah mengimplementasikan P2KP ini sejak tahun 2011 dengan pemberdayaan wanita tani melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) di beberapa desa, pemberdayaan ini bertujuan untuk mengembangkan pola pikir ibu rumah tangga/wanita tentang komposisi menu makanan ke arah beragam, bergizi seimbang dan aman melalui pemanfaatan pekarangan.

Untuk melaksanakan dan mewujudkan keberhasilan Gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) diperlukan dukungan partisipasi masyarakat sepenuhnya, khususnya kelompok wanita tani sebagai pencerminan semangat kebersamaan dan kesediaan berkorban untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Partisipasi masyarakat diperlukan agar tercipta suatu lingkungan sosial yang kondusif dan bereaksi positif pada program penganekaragaman tersebut yang dilakukan secara terencana sehingga manfaat partisipasi dapat dirasakan oleh masyarakat dan tercapainya keberhasilan penganekaragaman konsumsi pangan yang akan tercermin dari empat indikator output yaitu 1) meningkatnya jumlah kelompok wanita tani dalam penyediaan sumber pangan keluarga yang beragam, bergizi seimbang dan aman; 2) meningkatnya jumlah usaha pengolahan pangan khas daerah berbasis tepung-tepungan dan penyediaan pangan sumber karbohidrat dari bahan pangan lokal; 3) meningkatnya motivasi, partisipasi dan aktivitas

masyarakat dan anak usia dini dalam penganeekaragaman konsumsi pangan; 4) tumbuhnya Rumah Pangan Lestari pada kawasan P2KP berbasis sumber daya lokal. Jika hal tersebut tercapai, diharapkan kegiatan tetap berlanjut dan kelompok tani tetap aktif serta mampu mandiri, karena di sisi lain terkadang kelompok tani terbentuk karena adanya bantuan dari pemerintah ataupun swasta dan hanya aktif ketika ada kegiatan serta berpartisipasi pada saat kegiatan berlangsung tanpa memikirkan keberlanjutannya. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik mengkaji tentang partisipasi Wanita Tani pada Gerakan Percepatan Penganeekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) di Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara.

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengajukan beberapa pertanyaan mendasar, yaitu :

1. Bagaimanakah bentuk dan tingkat partisipasi Wanita Tani pada Gerakan Percepatan Penganeekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan tingkat partisipasi Wanita Tani pada Gerakan Percepatan Penganeekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara ?

3. Manfaat apa saja yang diperoleh Wanita Tani dalam partisipasinya pada Gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pemikiran-pemikiran yang dikemukakan sebagai latar belakang serta permasalahan penelitian, maka tujuan penelitian adalah :

1. Menganalisis bentuk dan tingkat partisipasi Wanita Tani pada Gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) di Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara.
2. Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat partisipasi Wanita Tani pada Gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) di Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara
3. Menganalisis manfaat yang diperoleh Wanita Tani dalam partisipasinya pada Gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) di Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil-hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran kepada semua pihak :

1. Memberikan informasi tentang bentuk dan tingkat partisipasi Wanita Tani di Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara dalam kegiatan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) baik pada tahap perencanaan, implementasi, pemanfaatan hasil maupun evaluasi.

2. Dapat mendorong rekan-rekan lain dan atau peneliti lainnya yang berkeinginan untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang partisipasi Wanita Tani dalam suatu program pembangunan.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran bagi kalangan praktisi terutama pihak pemerintah daerah Kabupaten Luwu Utara dalam merumuskan kebijakan dan strategi tentang program diversifikasi pangan dan ketahanan pangan pada umumnya dan Gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) pada khususnya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Partisipasi

Banyak definisi yang dikemukakan para ahli tentang partisipasi. Namun secara harfiah, partisipasi berarti “ turut berperan serta dalam suatu kegiatan”, “keikutsertaan atau peran serta dalam suatu kegiatan”, “peran serta aktif atau proaktif dalam suatu kegiatan”. Partisipasi dapat didefinisikan secara luas sebagai “bentuk keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat secara aktif dan sukarela, baik karena alasan-alasan dari dalam dirinya (*intrinsik*) maupun dari luar dirinya (*ekstrinsik*) “ (Rahman, 2011).

Partisipasi adalah penyertaan mental dan emosi di dalam suatu kelompok yang mendorong mereka untuk menyumbangkan daya pikiran dan perasaan mereka bagi tercapainya tujuan organisasi tersebut. Dari definisi tersebut partisipasi mengandung pengertian : a) Adanya penyertaan mental dan emosi. Di dalam partisipasi dituntut lebih daripada sekedar penyertaan fisik. Partisipasi merupakan proses penyertaan pikiran dan perasaannya dalam dinamika organisasi terutama dalam proses pembuatan keputusan; b) Partisipasi merupakan sarana bagi pengembangan diri para bawahan. Mereka diberi kesempatan mengutarakan pendapat sebagai subyek bukan sekedar obyek dalam pengambilan keputusan; c) Partisipasi merupakan sarana untuk menumbuhkan dan mempertebal rasa “ikut memiliki” di kalangan bawahan. Bawahan berperan di dalam setiap pengambilan keputusan merasa bahwa baik buruknya keputusan yang diambil, mereka ikut

bertanggung jawab karena pada hakekatnya mereka sendiri yang memutuskan (Bambang, 2012).

Terkandung tiga esensi dalam partisipasi yaitu 1) partisipasi berarti keterlibatan mental dan emosi lebih banyak diharapkan dibandingkan fisiknya sendiri sehingga dengan makna partisipasi secara sukarela menjadi jelas terbedakan dengan mobilisasi; 2) partisipasi berarti mendorong orang untuk mendukung/menyumbangkan kepadanya situasi tertentu, sehingga berbeda dengan sikap memberi sesuatu, dengan demikian makna dorongan mental dan emosional lebih mendapat tempat; 3) partisipasi mendorong orang untuk ikut bertanggung jawab dalam suatu kegiatan dan apa yang disumbangkannya itu adalah atas dasar sukarela sehingga timbul *self involve* (Salman, 2003).

B. Bentuk dan Tipologi Partisipasi

Ada beberapa bentuk partisipasi yang dapat diberikan masyarakat dalam suatu program pembangunan, yaitu partisipasi uang, partisipasi harta benda, partisipasi tenaga, partisipasi keterampilan, partisipasi buah pikiran, partisipasi sosial, partisipasi dalam proses pengambilan keputusan, dan partisipasi representatif (Firmansyah, 2009).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa dari bentuk partisipasi di atas maka dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis yaitu bentuk partisipasi dalam bentuk nyata (memiliki wujud) dan juga bentuk tidak nyata (abstrak).

Partisipasi dalam bentuk nyata misalnya :

a. Partisipasi uang adalah bentuk partisipasi untuk memperlancar usaha-usaha

bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan.

- b. Partisipasi harta benda adalah partisipasi dalam bentuk menyumbang harta benda, biasanya berupa alat-alat kerja atau perkakas.
- c. Partisipasi tenaga adalah partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program.
- d. Partisipasi keterampilan yaitu memberikan dorongan melalui keterampilan yang dimilikinya kepada anggota masyarakat lain yang membutuhkannya dengan maksud agar orang tersebut dapat melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosialnya. Sedangkan partisipasi dalam bentuk tidak nyata diantaranya :
 - a. Partisipasi buah pikiran adalah partisipasi berupa sumbangan ide, pendapat atau buah pikiran konstruktif, baik untuk menyusun program maupun untuk memperlancar pelaksanaan program dan juga untuk mewujudkannya dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya.
 - b. Partisipasi sosial diberikan oleh partisipan sebagai tanda paguyuban. Misalnya arisan, menghadiri kematian, dan lainnya dan dapat juga sumbangan perhatian atau tanda kedekatan dalam rangka memotivasi orang lain untuk berpartisipasi.
 - c. Partisipasi dalam proses pengambilan keputusan yaitu partisipasi dimana masyarakat terlibat dalam setiap diskusi/forum dalam rangka untuk mengambil keputusan yang terkait dengan kepentingan bersama.

d. Partisipasi representatif adalah partisipasi yang dilakukan dengan cara memberikan kepercayaan/mandat kepada wakilnya yang duduk dalam organisasi atau panitia.

Sedangkan menurut Nasdian (2003), bentuk partisipasi masyarakat dalam tahapan partisipasi, yaitu:

1. Partisipasi di dalam tahap perencanaan (*idea planing stage*). Partisipasi pada tahap ini maksudnya adalah pelibatan seseorang pada tahap penyusunan rencana dan strategi dalam penyusunan kepanitian dan anggaran pada suatu kegiatan/proyek. Masyarakat berpartisipasi dengan memberikan usulan, saran dan kritik melalui pertemuan-pertemuan yang diadakan;
2. Partisipasi di dalam tahap pelaksanaan (*implementation stage*). Partisipasi pada tahap ini maksudnya adalah pelibatan seseorang pada tahap pelaksanaan pekerjaan suatu proyek. Masyarakat disini dapat memberikan tenaga, uang ataupun material/barang serta ide-ide sebagai salah satu wujud partisipasinya pada pekerjaan tersebut;
3. Partisipasi di dalam pemanfaatan (*utilitazion stage*). Partisipasi pada tahap ini maksudnya adalah pelibatan seseorang pada tahap pemanfaatan suatu proyek setelah proyek tersebut selesai dikerjakan. Partisipasi masyarakat pada tahap ini berupa tenaga dan uang untuk mengoperasikan dan memelihara proyek yang telah dibangun.

Menurut Pretty (dalam Hadi, 2010), ada tujuh karakteristik tipologi partisipasi, yaitu :

1. Partisipasi pasif/manipulatif. Ini merupakan bentuk partisipasi yang paling lemah. Karakteristiknya adalah masyarakat menerima pemberitahuan apa yang sedang dan telah terjadi. Pengumuman sepihak oleh pelaksana proyek tidak memperhatikan tanggapan masyarakat sebagai sasaran program. Informasi yang dipertukarkan terbatas pada kalangan profesional di luar kelompok sasaran belaka.
2. Partisipasi informatif. Masyarakat berpartisipasi dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian seperti dalam kuisisioner atau sejenisnya. Masyarakat tidak punya kesempatan untuk terlibat dan mempengaruhi proses penyelesaian. Akurasi hasil studi tidak dibahas bersama masyarakat.
3. Partisipasi konsultatif. Masyarakat berpartisipasi dengan cara berkonsultasi sedangkan orang luar mendengarkan dan membangun pandangan-pandangannya sendiri untuk kemudian mendefinisikan permasalahan dan pemecahannya dengan memodifikasi tanggapan-tanggapan masyarakat. Tidak ada peluang bagi pembuat keputusan bersama. Para profesional tidak berkewajiban mengajukan pandangan-pandangan masyarakat (sebagai masukan) untuk ditindaklanjuti.
4. Partisipasi insentif. Masyarakat berpartisipasi dengan cara menyediakan sumber daya seperti tenaga kerja, demi mendapatkan makanan, upah, ganti rugi, dan sebagainya. Masyarakat tidak dilibatkan dalam eksperimen atau proses pembelajarannya. Masyarakat tidak mempunyai andil untuk melanjutkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada saat insentif yang disediakan/diterima habis.

5. Partisipasi fungsional. Masyarakat berpartisipasi dengan membentuk kelompok untuk mencapai tujuan yang berhubungan dengan proyek. Pembentukan kelompok setelah ada keputusan-keputusan utama yang disepakati. Pada awalnya, kelompok masyarakat ini bergantung pada pihak luar (fasilitator, dll) tetapi pada saatnya mampu mandiri.
6. Partisipasi interaktif. Masyarakat berpartisipasi dalam analisis bersama yang mengarah pada perencanaan kegiatan dan pembentukan lembaga sosial baru atau penguatan kelembagaan yang telah ada. Partisipasi ini cenderung melibatkan metode interdisiplin yang mencari keragaman perspektif dalam proses belajar yang terstruktur dan sistematis. Kelompok-kelompok masyarakat mempunyai peran kontrol atas keputusan-keputusan mereka, sehingga mereka mempunyai andil dalam seluruh penyelenggaraan kegiatan.
7. *Self mobilization*. Masyarakat berpartisipasi dengan mengambil inisiatif secara bebas (tidak dipengaruhi pihak luar) untuk mengubah sistem-sistem atau nilai-nilai yang mereka miliki. Masyarakat mengembangkan kontak dengan lembaga-lembaga lain untuk mendapatkan bantuan-bantuan teknis dan sumberdaya yang dibutuhkan. Masyarakat memegang kendali atas pemanfaatan sumberdaya yang ada.

C. Tahapan dan Manfaat Partisipasi

Menurut Mardikanto (2001) tahapan partisipasi terdiri dari :

- 1). Tahap partisipasi dalam pengambilan keputusan.

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan perlu ditumbuhkan melalui dibukanya forum yang memungkinkan masyarakat banyak berpartisipasi langsung di dalam proses pengambilan keputusan tentang program-program pembangunan di wilayah setempat atau di tingkat lokal.

2). Tahap partisipasi dalam perencanaan.

Partisipasi dalam tahap perencanaan merupakan tahapan yang paling tinggi tingkatannya diukur dari derajat keterlibatannya. Dalam tahap perencanaan, orang sekaligus diajak turut membuat keputusan yang mencakup merumusan tujuan, maksud dan target.

3). Tahap partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan

Partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan pembangunan harus diartikan sebagai pemerataan sumbangan masyarakat dalam bentuk tenaga kerja, uang tunai, dan atau beragam bentuk korbanan lainnya yang sepadan dengan manfaat yang akan diterima oleh warga yang bersangkutan.

4). Tahap partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi kegiatan.

Kegiatan pemantauan dan evaluasi program dan proyek pembangunan sangat diperlukan. Bukan saja agar tujuannya dapat dicapai seperti yang diharapkan, tetapi juga diperlukan untuk memperoleh umpan balik tentang masalah-masalah dan kendala yang muncul dalam pelaksanaan pembangunan yang bersangkutan. Dalam hal ini, partisipasi masyarakat mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan perkembangan kegiatan serta perilaku aparat pembangunan sangat diperlukan.

5). Tahap partisipasi dalam pemanfaatan hasil kegiatan.

Partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan, merupakan unsur terpenting yang sering terlupakan. Sebab tujuan pembangunan adalah untuk memperbaiki mutu hidup masyarakat banyak sehingga pemerataan hasil pembangunan merupakan tujuan utama. Di samping itu, pemanfaatan hasil pembangunan akan merangsang kemauan dan kesukarelaan masyarakat untuk selalu berpartisipasi dalam setiap program pembangunan yang akan datang.

Sedangkan manfaat yang dapat diperoleh masyarakat melalui pembangunan yang partisipatif adalah:

1. Pembangunan lebih efektif dan efisien dalam penggunaan sumberdaya sehingga dengan alokasi yang relatif sama dapat menjangkau lebih luas.
2. Pembangunan lebih menyentuh masyarakat.
3. Masyarakat sadar akan persoalan yang mereka hadapi dan potensi yang mereka miliki.
4. Masyarakat bertanggungjawab atas keberhasilan pembangunan dan pemanfaatan hasil pembangunan.
5. Tumbuhnya solidaritas.
6. Tumbuhnya masyarakat mandiri, yang mampu mengambil keputusan-keputusan untuk menentukan masa depan mereka (Frameit, 2011).

Menurut Salman (2003), partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan akan melahirkan *sense of identification* di dalam tubuh masyarakat. Dengan partisipasi dalam perencanaan yang berulang-ulang, kepastian untuk

mengidentifikasi apa kebutuhan mereka , apa masalah mereka, apa alternatif pemenuhan kebutuhan, apa alternatif pemecahan masalah mereka, bagaimana skenario pemenuhan kebutuhan dan pemecahan masalah mereka, akan dimiliki oleh masyarakat sebagai hasil pengalaman belajar yang diakumulasi keterlibatan tersebut. Sehingga suatu saat tanpa bantuan orang lain (*outsiders*), masyarakat akan mampu mengidentifikasi kebutuhan dan masalahnya, mampu mencari sendiri cara dan jalan keluar pemenuhan kebutuhan dan masalahnya, bahkan mampu merencanakan sendiri program-program/kegiatan-kegiatan untuk pemenuhan kebutuhan dan pemecahan masalahnya.

Partisipasi masyarakat dalam implementasi pembangunan akan melahirkan apa yang disebut *sense of integrity*. *Sense of integrity* adalah rasa kesatuan, dan rasa kegotongroyongan yang muncul karena akumulasi pengalaman keterlibatan dalam implementasi pembangunan, dengan demikian masyarakat akan sadar dan merasakan realisasi dari cita-cita demokratis pembangunan dalam arti pembangunan adalah dari, oleh, dan untuk masyarakat sendiri.

Partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan hasil pembangunan akan melahirkan *sense of belonging*, rasa memiliki hasil-hasil pembangunan , karena sebenarnya mereka sendirilah yang merencanakannya, melaksanakannya dan menikmatinya. Pada saatnya masyarakat yang merasakan bahwa apa yang telah dihasilkan itu adalah miliknya sendiri. Supaya milik itu bermanfaat secara berkelanjutan akan timbul rasa kepentingan dan keharusan dalam masyarakat untuk memeliharanya.

Partisipasi masyarakat dalam evaluasi pembangunan akan melahirkan *sense of responsibility*, yaitu rasa ikut bertanggung jawab terhadap hasil pembangunan. Rasa ikut bertanggungjawab akan termanifestasi dalam bentuk pengawasan serta berlanjut terhadap setiap implementasi pembangunan, sumbangan kritik dan pikiran serta penilaian-penilaian objektif terhadap aspek apapun dari pembangunan.

D. Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Partisipasi Masyarakat

Beberapa faktor yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat menurut Pangestu (1995) adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal, yaitu yang mencakup karakteristik individu yang dapat mempengaruhi individu tersebut untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Karakteristik individu mencakup umur, tingkat pendidikan, jumlah beban keluarga, jumlah pendapatan, dan pengalaman berkelompok.
2. Faktor eksternal, meliputi hubungan yang terjalin antara pihak pengelola proyek dengan sasaran dapat mempengaruhi partisipasi. Sasaran akan dengan sukarela terlibat dalam suatu proyek jika sambutan pihak pengelola positif dan menguntungkan mereka. Selain itu, bila didukung dengan pelayanan pengelolaan kegiatan yang positif dan tepat dibutuhkan oleh sasaran, maka sasaran tidak akan ragu-ragu untuk berpartisipasi dalam proyek tersebut.

Menurut Koesoemanto Setyonegoro, batasan umur terdiri dari 3 kelompok, yaitu :

1. Usia dewasa muda (*elderly adulthood*) : 18 atau 20–25 tahun
2. Usia dewasa penuh (*middle years/maturitas*) : 26 – 60 tahun

3. Usia lanjut (*geriatric age*) : > 65 tahun 70 tahun (Anonim, 2012).

Sehubungan dengan proses adopsi inovasi, Soekartawi (1988) menyatakan bahwa berdasarkan beberapa hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa difusi inovasi yang paling tinggi adalah pada petani yang berumur paruh baya.

Murray dan Lappin (1967) menyatakan bahwa terdapat faktor internal lain, yang mempengaruhi partisipasi yaitu lama tinggal. Semakin lama tinggal di suatu tempat, semakin besar rasa memiliki dan perasaan dirinya sebagai bagian dari lingkungannya, sehingga timbul keinginan untuk selalu menjaga dan memelihara lingkungan dimana dia tinggal dan dengan rasa memiliki terhadap lingkungan cenderung lebih terlihat dalam partisipasinya yang besar dalam setiap kegiatan lingkungan tersebut.

Slamet (1993) menambahkan tingkat pendidikan responden yang dikelompokkan menjadi 3 dimana kelompok berpendidikan rendah yaitu SD kebawah; kelompok berpendidikan sedang diatas SD sampai dengan tamat SLTA dan berpendidikan tinggi diatas SLTA. Dimana semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula dalam berpartisipasi.

Pangestu (1995) menyebutkan bahwa bahwa tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi tingkat partisipasinya dalam suatu kegiatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah memberi informasi dan menerima informasi.hal tersebut didukung oleh semangat untuk ingin tahu hal-hal baru.

Menurut Arifah (2002) faktor eksternal yang mempengaruhi partisipasi salah satunya adalah metode penyuluhan. Metode penyuluhan yang dua arah atau

interaktif dapat lebih meningkatkan partisipasi seseorang. Hal ini dikarenakan dengan metode yang dua arah maka antar penyuluh dan yang disuluh akan lebih terjalin hubungan erat, sehingga akan dapat meningkatkan partisipasi dalam suatu kegiatan.

Menurut Skilbeck (2006), metode penyuluhan berkaitan dengan ketepatan metode yang digunakan dalam pelaksanaan penyuluhan seperti kesempatan untuk berdiskusi, bertanya, menanggapi materi serta waktu penyuluhan. Jika metode yang digunakan memberi kesempatan yang luas bagi mereka untuk mengekspresikan diri, maka partisipasinya akan meningkat.

Selanjutnya Gany (2012) menyatakan bahwa sadarkanlah masyarakat akan masalah yang dihadapinya melalui pertemuan dari hati ke hati, dan rumuskanlah bersama jalan keluarnya. Persandingan kesadaran masyarakat akan suatu masalah yang sedang dihadapi dengan program pemerintah untuk mengentaskan masyarakatnya menjadi sejahtera adalah target utama atau prioritas sebelum melaksanakan berbagai program yang diagendakan.

E. Wanita Tani

Wanita tani adalah sosok perempuan pedesaan baik yang dewasa maupun muda, mereka adalah isteri petani atau anggota keluarga tani yang terlibat secara langsung atau tidak dengan tetap atau sewaktu-waktu dalam kegiatan usaha tani dan kesibukan lainnya berhubungan dengan kehidupan dan penghidupan keluarga tani di pedesaan (Litbang Deptan, 2010).

Perempuan memegang peranan penting sebagai ibu rumah tangga dengan berbagai jenis pekerjaan, seperti mengatur rumah tangga , memasak, mencuci, mengasuh dan mendidik anak. Namun sejalan dengan perkembangan teknologi di sektor pertanian, maka perempuan tani perlu meningkatkan pengetahuan, keterampilan sehingga dapat mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari segala jenis sumber daya yang ada disekitarnya berupa sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Ikut sertanya perempuan pada umumnya dalam pembangunan berarti pula memanfaatkan sumber daya manusia dengan potensi yang tinggi (Anonim, 2011).

Salah satu wadah untuk pemberdayaan wanita tani adalah kelompok wanita tani. Kelompok Wanita Tani (KWT) adalah kumpulan istri petani yang membantu kegiatan usaha pertanian, perikanan dan kehutanan dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarganya (Arifin, 2012).

Upaya yang telah dilakukan pemerintah dalam meningkatkan peran Wanita Tani dalam pembangunan diantaranya, adalah kegiatan diversifikasi pangan dan gizi melalui pemanfaatan pekarangan rumah dalam bentuk penyebarluasan paket teknologi pekarangan berupa bibit, benih (sayuran, buah-buahan, ikan dan ternak unggas), dan sarana produksi. Program ini adalah solusi kaum wanita untuk ikut memikirkan pembangunan pertanian di Indonesia. Peran ini akan menciptakan keuntungan ganda karena disatu sisi kaum perempuan dapat memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga dan ikut membantu meringankan keluarganya dalam

menambahkan pendapatan keluarga juga disisi lain ikut membangun pembangunan pertanian di daerahnya (Litbang Deptan, 2010).

F. Gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP)

Penganekaragaman konsumsi pangan adalah proses pemilihan pangan yang dikonsumsi dengan tidak tergantung kepada satu jenis pangan, tetapi terhadap bermacam-macam bahan pangan. Kegiatan penganekaragaman konsumsi pangan, selain ditujukan untuk meningkatkan skor PPH, juga berperan positif dalam upaya meningkatkan gizi keluarga, menurunkan konsumsi beras, menurunkan angka kemiskinan dan menciptakan lapangan kerja sesuai potensi daerah. Pola Pangan Harapan (PPH) didefinisikan sebagai susunan beragam pangan atau kelompok pangan yang didasarkan atas proporsi sumbangan energinya terhadap total energi yang mampu mencukupi kebutuhan konsumsi pangan dan gizi penduduk baik dari jumlah, kualitas maupun keragamannya dengan mempertimbangkan segi-segi sosial, ekonomi, budaya dan cita rasa.

Pendekatan PPH dapat dinilai mutu pangan penduduk berdasarkan skor pangan. Semakin tinggi skor mutu pangan, menunjukkan situasi pangan yang semakin beragam dan semakin baik komposisi dan mutu gizinya. Tujuan PPH adalah untuk menghasilkan suatu komposisi normai (standar) pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi penduduk sekaligus mempertimbangkan keseimbangan gizi (*Nutricionol Balance*) didukung oleh cita rasa (*Portability*), daya cerna (*Digestability*), daya terima masyarakat (*Acceptability*) kualitas dan kemampuan daya beli (*Affortability*). Sedangkan kegunaannya adalah menilai konsumsi dan

ketersediaan pangan (jumlah dan komposisi/ keragaman) serta perencanaan konsumsi dan ketersediaan pangan (Badan Ketahanan Pangan Provinsi Sulawesi Selatan, 2012).

Gerakan Percepatan Penganakeragaman Konsumsi Pangan (P2KP) merupakan salah satu kebijakan pemerintah yang memiliki tujuan memfasilitasi dan mendorong terwujudnya pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi dan berimbang. Tujuan umum program ini adalah memfasilitasi dan mendorong terwujudnya pola konsumsi pangan beragam, bergizi, seimbang dan aman yang diindikasikan dengan skor Pola Pangan Harapan (PPH). Sedangkan tujuan khususnya adalah:

1. Meningkatkan partisipasi wanita dalam penyediaan sumber pangan keluarga melalui pemanfaatan pekarangan sebagai penghasil sumber karbohidrat, vitamin, mineral dan protein untuk konsumsi keluarga
2. Meningkatkan pemanfaatan pangan khas daerah dan produk olahannya sebagai sumber karbohidrat selain beras dan terigu
3. Meningkatkan motivasi , partisipasi dan aktivitas masyarakat dan anak usia dini dalam penganekaragaman konsumsi pangan
4. Mengembangkan Rumah Pangan Lestari pada kawasan P2KP berbasis sumber daya lokal (Pedoman Pelaksanaan Gerakan P2KP Tahun 2012)

Sasaran lokasi kegiatan P2KP dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Sasaran Kegiatan P2KP Tahun 2010-2012 Indonesia

No.	Kegiatan	Tahun
-----	----------	-------

		2010	2011	2012
1	Pemberdayaan Kelompok Wanita (desa)	2.000	4.700	5.700*)
2	Pengembangan pangan lokal			
	• Kerjasama Perguruan Tinggi			
	• Pra pangkin (provinsi)	19	29	5
		-	-	9
3	Sosialisasi dan promosi			
	• Pameran, leaflet, poster, dll (prov/kab/kota)	33/199	33/403	33/358
	• Penyuluhan kepada siswa SD/MI	2.000	4.000	400
	• Sosialisasi keamanan pangan	33/30	33/100	33/100
4	Pengembangan Rumah Pangan Lestari pada kawasan P2KP	-	-	32

Sumber: Pusat Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan, 2013

*)sasaran kumulatif desa binaan P2KP tahun 2010-2012 untuk daerah seluruh Indonesia

Sedangkan daftar peserta kegiatan P2KP di Sulawesi Selatan pada tahun 2011 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Daftar Peserta Gerakan P2KP Tahun 2012 di Sulawesi Selatan

Kegiatan

No	Kabupaten	Jumlah Kecamatan	Optimalisasi pekarangan (Desa)	Tepung-tepungan (Desa)	Penyuluhan kepada SD/MI (Desa)
01	Bulukumba	8	10	10	10
02	Wajo	5	10	10	10
03	Bone	5	10	-	-
04	Gowa	5	10	10	10
05	Maros	5	10	10	10
06	Sidrap	6	10	-	-
07	Barru	7	10	10	10
08	Pangkep	6	10	-	-
09	Palopo	7	10	10	10
10	Luwu Utara	5	10	10	10
11	Luwu Timur	6	10	-	-
12	Soppeng	5	10	10	10
13	Takalar	5	10	-	-
14	Tana Toraja	8	10	-	-
15	Toraja Utara	5	10	-	-
16	Enrekang	5	10	-	-
17	Jeneponto	5	10	-	-
18	Luwu	5	10	-	-
19	Pare-Pare	4	10	-	-
20	Sinjai	6	10	10	10
21	Pinrang	5	10	10	10
22	Selayar	5	10	-	-

Sumber : Badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 2013

Sedangkan kegiatan P2KP di Kabupaten Luwu Utara adalah pemberdayaan Kelompok Wanita. Kegiatan ini dilaksanakan pada delapan (8) Kecamatan dan dilaksanakan oleh sembilan (9) Kelompok Wanita Tani (KWT) wakil dari sembilan

desa yang dipilih. Nama desa sebagai peserta P2KP tahun 2012 di Kabupaten Luwu Utara dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Daftar Peserta Program P2KP Tahun 2012 di Kabupaten Luwu Utara.

No.	Nama Kecamatan	Nama Desa	Nama KWT	Jumlah Anggota Kelompok (orang)
1.	Sukamaju	- Salulemo	Mutiara	30
2.	Bone-Bone	- Bantimurung	Anggrek	25
3.	Masamba	- Baloli	Kembang Tebu	30
4.	Baebunta	- Bumi Harapan	Bougenvil	30
		- Marannu	Kartini	30
5.	Sabbang	- Marobo	Mekar	20
6.	Rampi	- Sulaku	Teratai	20
7.	Seko	- Marante	Asoka	25
8.	Limbong	- Rinding Allo	Cinta Damai	25

Sumber : Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Kabupaten Luwu Utara, 2013

G. Kerangka Fikir

Gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) merupakan salah satu kegiatan dari Program Peningkatan Diversifikasi Pangan dan Ketahanan Pangan Masyarakat yang bertujuan memfasilitasi dan memotivasi terwujudnya pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi dan berimbang. Implementasi kegiatan diwujudkan dengan pemberdayaan wanita tani melalui Kelompok Wanita Tani (KWT). Untuk mencapai tujuan tersebut, partisipasi wanita tani sangat menentukan demi keberlanjutan kegiatan tersebut, baik partisipasi dalam perencanaan, implementasi, pemanfaatan hasil dan mengevaluasi hasil

kegiatan dengan bentuk partisipasi yang diberikan oleh wanita tani berupa uang, tenaga, pikiran/ide dan material (alat pertanian).

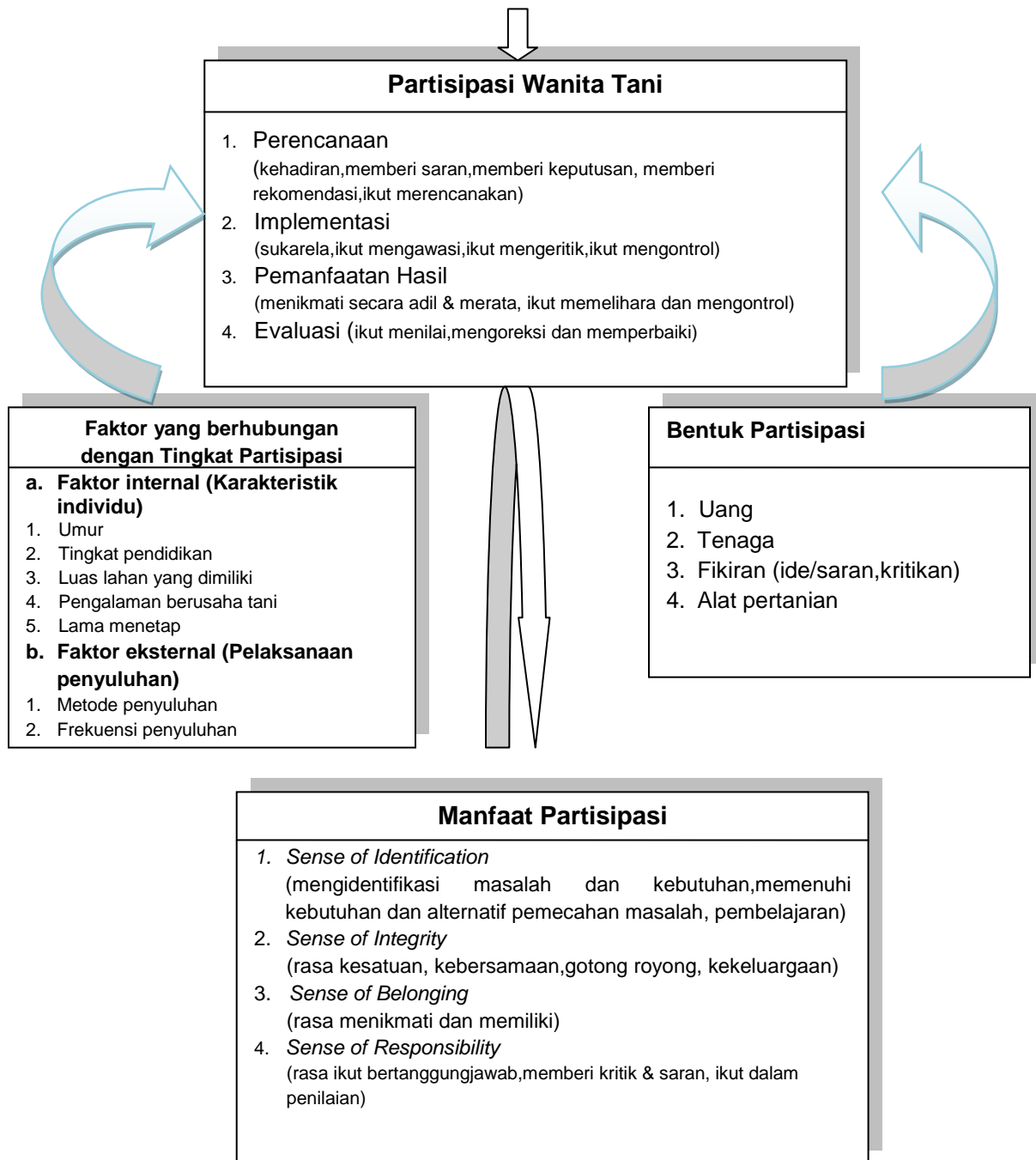
Partisipasi wanita tani dalam Gerakan P2KP dapat dikorelasikan dengan dua faktor yaitu faktor internal mencakup umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani dan lama menetap di desa (wilayah penelitian) dan faktor eksternal yaitu metode penyuluhan dan frekuensi pertemuan/penyuluhan oleh tenaga pendamping P2KP.

Dengan adanya partisipasi wanita tani dalam Gerakan P2KP akan menciptakan manfaat bagi keberlanjutan kegiatan yaitu *Sense of identification*, partisipasi petani dengan melakukan perencanaan yang berulang-ulang akan melahirkan kapasitas untuk mengidentifikasi kebutuhan, masalah dan alternatif pemenuhan serta bagaimana pemenuhan dan pemecahan masalah dapat terselesaikan, *Sense of integrity* yaitu adanya rasa kesatuan, kebersamaan, kekeluargaan dan kegotongroyongan yang muncul karena akumulasi keterlibatan dalam implementasi kegiatan pengembangan P2KP, *Sense of belonging* adanya rasa memiliki hasil-hasil kegiatan karena petani sendiri yang merencanakan, melaksanakan dan menikmati hasil dari kegiatan pengembangan P2KP dan *Sense of responsibility* yaitu adanya rasa ikut bertanggungjawab, rasa bertanggungjawab akan termanifestasinya dalam bentuk pengawasan secara berkelanjutan terhadap setiap implementasi kegiatan. Agar kegiatan P2KP ini dapat berkelanjutan (sustainabel), manfaat-manfaat partisipasi tersebut idealnya terwujud.

Melengkapi uraian di atas, maka disajikan kerangka pikir sebagai berikut :

**Program Peningkatan Diversifikasi Pangan
dan Ketahanan Pangan Masyarakat**

Gerakan P2KP



Gambar 1. Kerangka Fikir Penelitian Partisipasi Wanita Tani pada Gerakan P2KP di Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara.

H. Pemahaman Konsep

1. Gerakan Percepatan Penganakeragaman Konsumsi Pangan (P2KP) adalah salah satu kebijakan pemerintah yang memiliki tujuan memfasilitasi dan mendorong terwujudnya pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi dan berimbang.
2. Partisipasi wanita tani adalah peran serta wanita tani dalam sebagian atau keseluruhan lingkup kegiatan Percepatan Penganekargaman Konsumsi Pangan (P2KP) dalam proses perencanaan, implementasi/pelaksanaan kegiatan, pemanfaatan hasil dan evaluasi hasil kegiatan P2KP.
3. Partisipasi dalam perencanaan kegiatan ialah peran serta wanita tani dalam kehadiran, memberi saran, memberi keputusan, dan memberi rekomendasi kegiatan P2KP.
4. Partisipasi dalam implementasi kegiatan ialah peran serta wanita tani dalam ikut mengawasi, ikut mengeritik dan ikut mengontrol kegiatan P2KP.
5. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil kegiatan ialah peran serta wanita tani dalam menikmati hasil, ikut memelihara, ikut mengontrol dan memanfaatkan sumber daya dan hasil pelaksanaan kegiatan P2KP.
6. Partisipasi dalam evaluasi kegiatan ialah peran serta wanita tani dalam menilai, mengoreksi dan ikut serta memperbaiki kegiatan pelaksanaan P2KP.
7. Faktor internal atau karakteristik individu adalah faktor-faktor yang terdapat dalam individu responden yang dapat memotivasi diri atau merupakan dorongan dalam diri untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan P2KP, meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani dan lama menetap di desa.

8. Umur adalah lama hidup responden dari sejak lahir sampai ketika diwawancarai. Diukur dalam jumlah tahun berdasarkan tingkatan umur dewasa muda dan dewasa penuh.

Usia dewasa penuh : > 25 tahun

Usia dewasa muda : ≤ 25 tahun

9. Tingkat pendidikan adalah jenjang terakhir sekolah formal yang pernah diikuti responden. Diukur berdasarkan jenjang pendidikan formal terakhir dengan acuan dasar wajib belajar Sembilan bulan.

Tinggi : \geq SLTP

Rendah : $<$ SLTP

10. Pengalaman berusahatani adalah lamanya responden melakukan usahatani. Diukur berdasarkan rata-rata pengalaman responden dalam berusahatani dengan satuan tahun.

Tinggi : > 7 tahun

Rendah : ≤ 7 tahun

11. Lama menetap di desa yaitu lamanya responden menetap di wilayah penelitian sampai dengan dilakukan wawancara. Diukur berdasarkan rata-rata lama menetap responden dalam satuan tahun.

Tinggi : > 24 tahun

Rendah : ≤ 24 tahun

12. Luas lahan adalah rata-rata luas lahan yang dimiliki responden dalam kegiatan kegiatan P2KP.

Luas : $> 0,028$ ha

Sempit : $\leq 0,028$ ha

13. Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang terdapat di luar responden yang dapat memotivasi atau mendorong responden untuk berpartisipasi dalam kegiatan P2KP, yang meliputi metode penyuluhan dan frekuensi penyuluhan.

14. Metode penyuluhan adalah cara penyampaian materi dalam kegiatan P2KP oleh Penyuluh Pendamping. Diukur dari interaktif/dua arah atau tidak interaktif/searah.

Baik : Dua arah, terdapat waktu tanya jawab

Kurang baik : Satu arah, tidak disediakan waktu untuk tanya jawab

15. Frekuensi penyuluhan adalah kuantitas pendampingan/penyampaian materi yang dilakukan oleh Penyuluh Pendamping dengan acuan pada Pedoman Pelaksanaan Gerakan P2KP tahun 2012, dengan ketentuan pertemuan kelompok minimal 10 kali.

Tinggi : > 10 kali

Rendah : ≤ 10 kali

16. Penganekaragaman konsumsi pangan adalah proses pemilihan pangan yang dikonsumsi dengan tidak tergantung kepada satu jenis pangan, tetapi terhadap bermacam-macam bahan pangan.

17. Jenis kegiatan yang dilakukan dalam P2KP adalah pemanfaatan pola pekarangan dengan menanam tanaman sayuran, pemeliharaan ternak unggas, ikan serta pengolahan hasil, yaitu pembuatan tepung-tepungan.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara pada KWT Bougenvil (Desa Bumi Harapan) dan KWT Kartini (Desa Marannu). Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive*, yaitu pemilihan secara sengaja dengan dasar pertimbangan bahwa di Kecamatan Baebunta Gerakan P2KP Tahun 2012 dilaksanakan pada dua Kelompok Wanita Tani sedangkan Kecamatan lain hanya dilaksanakan pada satu KWT saja. Pengumpulan data dalam penelitian ini berlangsung pada awal bulan Februari sampai bulan Maret 2013.

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari informan (penyuluh pendamping/PPL) dan responden mengenai identitas responden, kondisi faktor internal responden yaitu karakteristik individu meliputi umur, tingkat pendidikan, luas lahan yang dimiliki, pengalaman berusahatani dan lama tinggal di wilayah penelitian. Disamping itu diperoleh informasi mengenai faktor eksternal yaitu metode pelaksanaan kegiatan dan pelayanan pelaksanaan kegiatan. Data primer ini diperoleh melalui wawancara terstruktur (kuesioner).

Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait yang berkaitan dengan penelitian ini misalnya Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan (BKP3) Kabupaten Luwu Utara, Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, Perkebunan dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Baebunta, Kantor Desa Marannu, Kantor Desa Bumi Harapan, Badan Pusat Statistik (BPS), dan Badan Ketahanan